

**NASKAH PUBLIKASI**

**Faktor-faktor Kenakalan Remaja Pada Siswa-siswi MAN Genteng  
Banyuwangi**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Jember



Disusun oleh:

Lutfi Akrom M

1010811004

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**2016**

**NASKAH PUBLIKASI****Faktor – Faktor Kenakalan Remaja Pada Siswa – Siswi MAN Genteng  
Banyuwangi**

Telah Disetujui Pada Tanggal  
11 Maret 2016

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

1. Erna Ipak R, S.Psi., MA  
(197805072005012001)

---

2. Danan Satriyo W  
(1312649)

---

## Faktor-faktor Kenakalan Remaja Pada Siswa-siswi MAN Genteng Banyuwangi

Lutfi Akrom M<sup>1</sup>, Erna Ipak R<sup>2</sup>, Danan Satriyo W<sup>3</sup>.

### INTISARI

Kenakalan Remaja adalah bentuk perilaku menyimpang dari norma sosial, hukum, dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kenakalan remaja pada siswa-siswi MAN Genteng seperti membolos, berbohong, *sex pranikah* dan balap liar.

Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif deskriptif*. Metode pengambilan data menggunakan skala faktor kenakalan remaja dengan bentuk *semantik diferensial* yang disusun berdasarkan faktor-faktor yang mendorong kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Willis (2014). Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi MAN Genteng Banyuwangi dari kelas X dan XI berjumlah 194 siswa yang ditentukan dengan metode *accidental samping* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Metode analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, Uji Normalitas, dan Uji Analisis Faktor.

Hasil Penelitian ini menunjukkan reliabilitas sebesar 0,751 yang berarti skala yang digunakan reliabel atau konsisten. Hasil analisis faktor menunjukkan dari 8 faktor yang digunakan dalam penelitian memperoleh hasil 55,273% yang berarti faktor-faktor tersebut belum cukup mewakili faktor-faktor kenakalan remaja, ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku menyimpang remaja seperti faktor letak demografis dan juga faktor budaya. MAN Genteng Banyuwangi terletak di daerah banyuwangi bagian Jawa Timur pulau Jawa dan merupakan masyarakat dengan budaya pendalungan yaitu percampuran antara budaya Jawa, Madura, Osing, dan Bali. Kebanyakan budaya yang ada di MAN Genteng Banyuwangi adalah 53% budaya Jawa dan tingkat pendidikan orang tua siswa dan siswi banyuwangi adalah SMA yang mempengaruhi perilaku dengan prosentase sebesar 64,4% dari data survey yang dilakukan peneliti.

Keywords : Faktor-faktor kenakalan remaja, Kenakalan Remaja

- 
1. *Researchers*
  2. *Supervisor I*
  3. *Supervisor II*

## Factors Juvenile Delinquency On Students MAN Genteng, Banyuwangi

Lutfi Akrom M<sup>1</sup>, Erna Ipak<sup>2</sup>, Danan Satriyo W<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*Juvenile delinquency is a form of deviant behavior of social norms, laws, and religion. This study aims to determine the factors of juvenile delinquency in students MAN Genteng as though ditching, lying, and illegal racing.*

*This research uses method. descriptive quantitative The method of collecting data using a scale of juvenile delinquency with a form semantic differential that is based on factors that encourage juvenile delinquency put forward by Willis (2014). Samples of this study were students of class X and XI MAN Genteng, Banyuwangi sample 194 students, determined by accidental sampling methods. Methods of data analysis using validity, reliability, normality test and test of factor analysis.*

*The results of this study show the reliability were 0,751, its means that the scale used is reliable or consistent. The results of the factor analysis showed eight factors used in obtaining research results 55,273%, which means that these factors have not been adequately represent factors of juvenile delinquency, there are other factors that can also affect adolescents deviant behavior such as the location of demographic factors and cultural factors. MAN tile located in Banyuwangi, East Java Banyuwangi part of Java and is a society with a culture that is a mixture of cultures Pandalungan Java, Madura, Osing, and Bali. The most cultures in MAN Genteng Banyuwangi was 53% of Javanese culture and parental education of students 64,4% was SMA. This result from survey by researcher in MAN Genteng Banyuwangi's School. That matter also effect on adolescent behavior, including juvenile delinquency.*

**Keywords:** *Factors delinquency, Juvenile Delinquency*

---

1. Researchers

2. Supervisor I

3. Supervisor II

## PENDAHULUAAN

Remaja adalah masa dalam rentang kehidupan individu. Perkembangan zaman yang semakin canggih, informasi yang semakin terbuka dan mudahnya akses untuk memperoleh informasi yang diinginkan membuat remaja berada dalam kondisi yang sangat rentan. Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk kegagalan dalam melewati masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Kenakalan remaja dalam bahasa latin dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial dalam bentuk respon perilaku yang salah atau *irrational* dari proses belajar dalam wujud: *maladaptif*, *agresi*, dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan hukum formal yang dilakukan oleh anak di bawah usia 18 tahun (Kartono, 2014).

Kenakalan remaja dapat disebabkan karena *faktor internal* berlangsung lewat proses *internalisasi diri* yang kurang tepat oleh anak-anak remaja yang menanggapi semua pengaruh dari luar. Tingkah laku tersebut merupakan reaksi mekanisme pelarian diri dalam bentuk ketidak mampuan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar (Kartono, 2014).

Menurut Kartono (2014) *Faktor eksternal* dikenal sebagai faktor sosial atau faktor sosiologis yang berfungsi sebagai perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada remaja seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan. Sejalan dengan pendapat Kartono, penelitian sebelumnya juga sudah membuktikan bahwa pola asuh orang tua juga bisa menyebabkan kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Murtiyani tahun 2011 membuktikan bahwa pola asuh orang tua dapat menjadi salah satu

penyebab kenakalan remaja. Pola asuh orang tua yang otoriter atau permisif yaitu pola asuh orang tua yang terlalu menekan atau memberikan kebebasan pada anak akan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan perilaku yang menyimpang atau kenakalan remaja.

Menurut Kartono (2007), Keluarga merupakan tempat pertama untuk memperoleh pendidikan nonformal bagi seorang anak sebagai pondasi utama sebelum remaja mengenal teman sebaya dan lingkungannya, keluarga sebagai *row model* dapat juga berpengaruh pada timbulnya perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan keterangan siswa pada sesi konseling terhadap guru Bimbingan dan Konseling. Siswa tersebut mengaku bahwa orang tuanya memaksa untuk bersekolah di MAN Genteng dan tidak akan memberi biaya kalau tidak di sekolah tersebut. Keterpaksaan tersebut pada akhirnya mendorong siswa lebih memilih membolos dari pada bersekolah. Kasus lain pada timbulnya kenakalan remaja yang tidak dijelaskan secara terperinci oleh guru Bimbingan dan Konseling bahwa akibat dari paksaan orang tua untuk bersekolah di MAN Genteng.

Banyuwangi adalah tempat dimana penduduknya banyak dihuni oleh orang Using (sebutan untuk masyarakat Banyuwangi asli). Namun dalam perkembangannya, Banyuwangi dalam perkembangannya hingga akhir ini bukan hanya dihuni oleh masyarakat using namun juga masyarakat dengan budaya lainnya seperti Jawa, Madura, dan juga Bali sehingga masyarakat Banyuwangi juga dapat dikatakan sebagai masyarakat pendalungan. Kenakalan remaja yang terdapat di daerah Banyuwangi terutama kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa-siswi MAN Genteng Banyuwangi juga tidak berbeda jauh dengan uraian

sebelumnya. Data yang diperoleh dari guru Bimbingan dan konseling MAN Genteng Banyuwangi didapatkan beberapa kenakalan remaja tiga tahun terakhir antara lain membolos, mencuri, minum-minuman keras, pemalsuan surat ijin, Bullying, Berkelahi/olok-olokan. Dan pergaulan bebas. Berangkat dari fenomena yang sudah dipaparkan mengenai semakin maraknya kasus kenakalan remaja dan juga berdasarkan hasil wawancara serta observasi awal yang dilakukan, maka peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai bagaimana *"Faktor - Faktor Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi MAN Genteng, Banyuwangi"*.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan karakteristik faktor, gejala, dan fungsi suatu populasi. Penelitian deskriptif bersifat terstruktur dan tidak fleksibel (dalam Sarwono, 2006). Berdasarkan pengertian tersebut penelitian ini diarahkan pada penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor kenakalan remaja MAN Genteng Banyuwangi berdasarkan kumpulan data yang diperoleh dari subjek yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tercatat sebagai siswa-siswi MAN Genteng Banyuwangi yang diambil dari kelas X dan XI dan berjumlah 865 anak dan mempunyai karakteristik yaitu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, merupakan siswa dan siswi MAN Genteng Banyuwangi, berusia 15-18 tahun, dan juga Mendapat pendidikan moralitas yang tinggi seperti mengaji bersama, sholat dhuha, dan sholat dhuhur secara berjamaah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 194 siswa. Metode penentuan sampel menggunakan

metode *accidental sampling* yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian diambil berdasarkan cara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan teori mengenai faktor-faktor kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Willis (2014). Skala tersebut disusun dengan bentuk *skala semantik diferensial* yang dikembangkan oleh Osgood.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisa data dalam penelitian dapat diketahui delapan faktor kenakalan remaja pada siswa-siswi MAN Genteng. Tujuh diantaranya adalah faktor yang digunakan dalam penelitian dan mendapat tambahan satu dari analisis faktor.

Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua faktor utama yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Menurut Kartono (2014) faktor *internal* yaitu faktor yang didorong oleh konflik internal dalam dirinya sendiri untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku yang *agresif, impulsif, dan primitif*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai sebesar 38,094%, yaitu antara lain: *predisposing factor*, lemahnya pertahanan diri, kurangnya penyesuaian diri dan kurangnya dasar-dasar keimanan (Willis, 2014).

Hasil dari tiga faktor, antara lain: lemahnya pertahanan diri, kurangnya penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan berkaitan dengan faktor keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga, pola asuh *parenting* yang tepat dapat dijadikan



sarana untuk perkembangan moral anak. keluarga berfungsi mengembangkan moral anak yang dibentuk secara sosial melalui *accepting, reserving, taking, exchanging dan biophilous* (Alwisol, 2006). Sesuai dengan hasil penelitian Murtiyani (2011) bahwa bentuk pola asuh orang tua yang kurang tepat dapat menimbulkan kenakalan remaja baik yang terlalu menekan ataupun memberikan kebebasan pada anak akan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan perilaku yang menyimpang atau kenakalan remaja.

Keluarga bagian dari faktor *eksternal* yang merupakan faktor sosial atau faktor sosiologis, berfungsi sebagai perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada remaja (Kartono, 2007), Berdasarkan Penyebab kenakalan remaja menurut pendapat Willis (2014) selain keluarga terdapat lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan perilaku kenakalan remaja. Sesuai hasil penelitian dapat menjelaskan sebesar 17,179% terhadap timbulnya kenakalan remaja.

Hasil keseluruhan peneltian dapat menjelaskan sebesar 55,273% terhadap faktor-faktor kenakalan remaja pada siswa-siswi MAN Genteng. Sisanya, sebesar 44,727% ialah faktor tambahan yang tidak digunakan dalam peneltian dan ditambahkan ke faktor lain yang tidak terukur. Faktor tersebut dapat diakibatkan oleh perbedaan budaya pada siswa-siswi MAN Genteng dari budaya Jawa, Madura, dan Osing. Budaya tersebut yang akan membentuk cara pandang anak terhadap sesuatu hal termasuk kepribadian dan perilaku anak. Percampuran budaya yang terjadi dalam area penelitian tersebut akan mempengaruhi para orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya sehingga secara tidak langsung juga

akan mempengaruhi perilaku anak atau remaja itu sendiri. Beberapa ciri masyarakat pendalungan telah disebutkan (Sutarto, 2006). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya oleh Rachim dan Nashori (2007) bahwa ada hubungan yang signifikan antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa. Semakin tinggi sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya Jawa maka semakin sedikit perilaku nakal yang ada pada remaja Jawa. Begitu pula sebaliknya semakin sedikit sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya Jawa maka semakin tinggi tingkat perilaku nakal yang ada pada remaja Jawa.

Faktor lainnya yang juga mungkin dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja adalah pola asuh orang tua yang juga dapat ditentukan oleh tingkat pendidikan orang tua. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan semakin orang tua mengerti bagaimana bersikap dan menanggapi dalam mengasuh anaknya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian oleh Azmi (2015) yaitu Hasil penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar atau 59% responden diasuh dengan pola asuh otoriter dan 41% lainnya diasuh dengan pola asuh pasif. Tidak ditemukan adanya responden yang diasuh dengan pola asuh demokratis pada penelitian ini kemungkinan berhubungan dengan karakteristik pendidikan orang tua di mana sebagian besar orang tua diketahui hanya berpendidikan SD sampai SMA. Hidayati (2013) juga mengungkapkan hal yang memperkuat penelitian dari Azmi (2015) yaitu bahwa orang tua yang berpendidikan universitas cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Wilis

(dalam Azmi, 2015) yaitu orang tua yang berpendidikan rendah cenderung membiarkan pola asuh pasif atau justru bersifat otoriter.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor kenakalan remaja pada sisiwa-siswi MAN Genteng bahwa Faktor *internal* menjadi faktor yang paling banyak menyebabkan kenakala remaja, faktor tersebut antara lain: *predisposing factor*, lemahnya pertahanan, kurangnya penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan dengan nilai sebesar 38,094%.

Faktor *eksternal* mendapatkan hasil lebih kecil yaitu sebesar 17,179%, faktor tersebut antara lain: faktor keluarga, faktor masyarakat, dan faktor sekolah. Hasil keseluruhan berdasarkan faktor yang digunakan dalam penelitian sebesar 55,273% dan sisanya sebesar 44,727% adalah faktor tambahan dan faktor yang tidak terukur dalam penelitian.

### **SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini agar bisa menggunakan metode lain seperti sudut pandang budaya atau kebiasaan, supaya dapat menggali lebih dalam lagi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja.
2. Bagi siswa sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat menjadi gambaran dan pengetahuan dalam mengenali faktor-faktor timbulnya kenakalan remaja untuk

menjaga perilaku yang baik ditiru dan tidak melanggar aturan sekolah, sosial, dan hukum

3. Bagi sekolah diharapkan mampu menggambarkan mengenai kenakalan remaja, mengenali lebih detail faktor-faktor kenakalan remaja yang sehingga dapat meminimalkan terjadinya perilaku kenakalan remaja serta dapat menjadi landasan dalam menentukan metode untuk meminimalisir tingginya angka kenakalan remaja yang terjadi dengan cara pengawasan yang lebih maksimal pada peserta didiknya dan komunikasi yang lebih intensif dengan pihak orang tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, F. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di Sman 1 Sanden Bantul*. STIKA YOGYAKARTA
- Batubara, J. (2010). Skripsi “*Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*”. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Fitriyah, L & Jauhar M. (2014). *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta : Prestasi Pustaka Raya
- Kartono K. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- \_\_\_\_\_.(2011). *Patologi Sosial 1*. Jakarta. PT. Raja Graavindo jilid-1
- \_\_\_\_\_.(2014). *Patologi Sosial 2 “Kenakalan Remaja”*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Murtiyani, N.(2011). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja DI Rw V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo*. Jurnal Keperawatan. Vo.01 no.1
- Sarwono, S. (2010). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sutarto, A. (2003). *Etnografi Masyarakat Using (Laporan Penelitian)*. Surabaya : Dinas P&K Provinsi Jawa Timur (diakses pada tanggal 29 Januari 2016)

\_\_\_\_\_. (2006). *Makalah Paa Pembekalan Jelajah Budaya 2006 “Sekilas Tentang Masyarakat Pendalungan”*. Jember : Universitas Muhammadiyah Jember (diakses pada tanggal 29 Januari 2016)

Willis, S. (2014). *Remaja dan Masalahnya “mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja narkoba, free sex, dan pemecahannya”*. Bandung : Alfabeta